**EDUKASI KARAKTER MASYARAKAT SADAR WISATA DI DESTINASI MELALUI KEARIFAN LOKAL BATAK TOBA**

**Herlina Saragih1, Ade Putera Arif Panjaitan2, Lince Sihombing3,**

**Johari Manik4**

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI TARUTUNG**

[herlinas@iakntarutung.ac.id](mailto:herlinas@iakntarutung.ac.id)1, panjaitan.ade@iakntarutung.ac.id2, lincesihombing@iakntarutung.ac.id3, manik.johari@iakntarutung.ac.id4

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan formula yang tepat guna mengedukasi karakter masyarakat sehingga sadar wisata di sekitaran destinasi wisata. Upaya ini sangat penting terutama di sekitaran Danau Toba yang mayoritas beretnis Batak dan kaya akan kearifan lokal. Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, mengamati perilaku masyarakat, dan studi pustaka serta analisis budaya juga digunakan sebagai memperkuat hasil temuan di lapangan dengan validitas konten dan menggunakan teknik triangulasi sumber, sehingga didapatkan data akurat dan dapat dipertahankan sesuai pakem penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejak diluncurkannya Program Sadar Wisata pada 2003, hingga kini masih banyak masyarakat di sekitaran Tao Silaban yang belum mengetahui adanya program pemerintah tersebut. Beberapa kasat mata terlihat bahwa masih banyak hal yang masih kurang edukasi, seperti edukasi ketujuh pokok Sapta Pesona yaitu: keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramah-tamahan, dan kenangan. Hasil penelitian ini secara khusus dapat menjadi acuan untuk daerah destinasi di Sumatera Utara dalam mengedukasi karakter masyarakat sadar wisata di destinasi melalui kearifaan lokal Batak, dan pada umumnya untuk destinasi di wilayah Indonesia.

***Kata kunci: Karakter, Sadar Wisata, Kearifan Lokal Batak***

**ABSTRACT**

*This study aims to find the right formula to educate the character of the community so that they are aware of tourism around tourist destinations. This effort is very important especially around Lake Toba, which is mostly Batak and rich in local wisdom. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques in this study were carried out by interviewing, observing community behavior, dan literature study and cultural analysis were also used to strengthen findings in the field with content validity using triangulation techniques source, The results of this study indicate that since the launch of the Tourism Awareness Program in 2003, until now there are still many people around Tao Silaban who do not know about this government program. Some can see that there are still many things that are still lacking in education, such as education on the seven main points of Sapta Pesona, namely: security, order, cleanliness, coolness, beauty, hospitality, and memories. The results of this study in particular can be a reference for destination areas in North Sumatra in educating the character of the tourism-conscious community in destinations through local Batak wisdom, and in general for destinations in Indonesia.*

***Keyword: Character, Travel Conscious, Batak Local Wisdom***

**PENDAHULUAN**

Perkembangan industri pariwisata di Indonesia akhir-akhir ini berkembang sangat pesat. Walaupun kondisi wabah covid-19 masih menyelimuti Indonesia, namun banyak pihak-pihak yang memanfaatkan objek wisata sebagai pelarian untuk tempat menyendiri terhindar dari keramaian, sehingga tempat wisata akhir-akhir ini berkembang sesuai keinginan pasar yang jauh dari hiruk pikuk kota. Berbicara mengenai pariwisata pedesaan juga sangat berkaitan erat dengan pengertian wisata itu sendiri, pengertian pariwisata menurut UU Nomor 26 Tahun 2007 yaitu berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah. Sehingga tak dapat dihindari dalam pengertian pariwisata bahwa pelayanan masyarakat sangatlah penting untuk mengembangkan sebuah tempat wisata yang dibutuhkan pasar sekarang ini.

Terkait dengan hal itu, Kabupaten Humbang Hasundutan adalah wilayah yang asri, memiliki luas sebesar 2.3335,33 KM2 dengan ibukota di Dolok Sanggul. Berada di ketinggian 330-2.075 MDPL dengan relief tanah berbukit-bukit. Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan salah satu dari tujuh kabupaten yang berada di sisi Danau Toba (sekarang Danau Toba berstatus Geopark Caldera Toba dan terdaftar di UNESCO). Kabupaten ini memiliki sebuah danau yang terbilang dekat dari Danau Toba, yaitu Tao Silaban. Pada kabupaten ini terdapat Tao Silaban, yaitu sebuah danau penuh misteri yang dapat dikatakan sebagai “danau indah yang tersembunyi” memiliki akses yang sangat mudah dijangkau. Berjarak sekitar 10 Kilometer dari Dolok Sanggul. Berjarak 500 meter dari jalan raya Dolok Sanggul menuju Siborongborong, yang juga bisa dijadikan wisata berkelanjutan ke wisata Geosite Sipinsur dan Geosite Hutaginjang yang memiliki jarak berdekatan. Tanpa dipoles pun, Tao Silaban secara alami sudah sangat indah dan tenang, sehingga sangat disayangkan apabila tidak ada upaya untuk memberdayakan keindahan danau tersebut.

Tao Silaban juga telah beberapa kali dimanfaatkan oleh jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI) untuk kegiatan sakramen babtis dengan metode selam. Hal ini menandakan peluang Tao Silaban untuk dikembangkan menjadi lokasi wisata rohani keagamaan juga sangat dimungkinkan. Menjadi point sangat penting dalam penelitian ini adalah bagaimana mengedukasi masyarakat seputaran Tao Silaban tersebut untuk memiliki karakter, memberikan pelayanan sadar wisata yang baik sehingga wilayah Tao Silaban sebagai destinasi wisata yang patut direkomendasikan, Sesuai cita-cita luhur dalam UU Kepariwisataan pasal 4 No. 10 tahun 2009 yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam & sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra Indonesia dan memupuk rasa cinta tanah air serta memperkuat jati diri dan persatuan bangsa dan mempererat persahabatan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif-interpritif dengan pendekatan etnografi dan penelitian kepustakaan *(library research)* serta metode interpretasi hermeneutis dalam perspektif filsafat fenomenologi untuk mengungkap ide-ide yang terkandung baik dalam literatur-literatur budaya Batak Toba dan dalam pengalaman relasionalitas manusia dengan dunia hidupnya. Instrumen-instrumen yang disusun ditujukan untuk menjaring informasi yang lebih luas dan dapat mempertajam hasil observasi. Penelitian ini menitikberatkan pengambilan data melalui informasi yang disampaikan oleh informan. Sebelum melakukan analisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan validitas instrumen sebelum dilakukan perlakuan penelitian di lapangan. Validitas instrumen penelitian ini adalah validitas isi yaitu item wawancara berkonsultasi dengan kepala desa. Sedangkan observasi dan FGD berjalan sesuai dengan apa yang ditemukan peneliti di lapangan. Informasi-informasi yang diberikan oleh informan tersebut diperoleh melalui serangkaian dialog, baik yang terstruktur maupun tidak, sesuai dengan instrumen penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive* (pengambilan informan berdasarkan tujuan penelitian).

**Tahapan Penelitian**

Penelitian etnografis ini dilaksanakan mengikuti tahapan dan proses penelitian kualitatif yang bersifat induktif, dan terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap penjajakan atau orientasi lapangan (*grand tour)*

1. Para peneliti melakukan kegiatan terkait dengan administrasi/perizinan.
2. Para peneliti melakukan diskusi menentukan strategi untuk memasuki latar penelitian.
3. Para peneliti melakukan kunjungan ke latar atau tempat penelitian dilaksanakan. Ini merupakan kegiatan inti pada tahapan ini. Sewaktu berada di tempat penelitian, dalam penelitian ini adalah sekitaran *Geosite Tao* Silaban, para peneliti melakukan pengamatan dan wawancara. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan gambaran umum tentang latar penelitian, membangun hubungan dengan partisipan, dan mencari informan kunci.
4. Para peneliti membuat catatan lapangan sebagai hasil kunjungan ke latar penelitian.

2. Tahap Perumusan Temuan Awal dan Penentuan Strategi Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menganalisis data sepanjang penelitian berlangsung, maka para peneliti melakukan analisis terhadap catatan lapangan yang dihasilkan dari tahapan penjajakan. Berdasarkan temuan awal ini, para peneliti menentukan strategi lapangan terkait dengan fokus mana yang akan dikaji lebih dulu, siapa dari partisipan yang akan diwawancara, atau para peneliti bersepakat untuk  membentuk dua kelompok dan masing-masing kelompok menggali fokus yang berbeda. Semua keputusan sangat tergantung temuan lapangan.

3. Tahap Eksplorasi Fokus Penelitian (mini tour)

Tahap ini merupakan tahap inti atau utama dalam penelitian etnografis ini. Pada tahap ini para peneliti mengeksplorasi fokus penelitian melalui wawancara kualitatif, pengamatan biasa dan pengamatan partisipatif, focus discussion groups (FGD), dan analisis dokumen. Para peneliti harus mewawancara tokoh masyarakat yang tinggal di sekitaran *Geosite Tao* Silaban, para pengunjung, tokoh gereja, perangkat desa dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan informasi terkait fokus penelitian. Para peneliti juga harus melakukan pengamatan terhadap berbagai aktivitas yang terkait dengan fokus penelitian, melaksanakan FGD, mencari dan menganalisis dokumen yang tekait dengan fokus penelitian. Para peneliti harus membuat berbagai catatan kualitatif yaitu catatan lapangan, notulensi FGD, dan hasil analisis dokumen.

4. Tahap Analisis Data Lanjutan

Pada tahap kedua telah dilakukan analisis data terhadap hasil penjajakan lapangan. Selama proses eksplorasi fokus, para peneliti juga melakukan analisis data untuk menentukan eksplorasi lebih lanjut. Ketika kegiatan eksplorasi sudah sampai pada data jenuh, penelitian diakhiri dan analisi data dilanjutkan. Oleh karena kegiatan inti sudah dilakukan, didapatkan deskripsi yang menyeluruh, lengkap, rinci dan mendalam, maka dilakukan analisis data lanjutan yang bisa menghasilkan kategori, tema, pola, proses, dan model tradisi akademis dan sosial.

5. Tahap Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan pemeriksaan kebasahan instrumen, tetapi pemeriksaan keabsahan data. Nusa Putra (2012a:87-88) menjelaskan, untuk keperluan pemeriksaan keabsahan data dikembangkan empat indikator, yaitu: (1) kredibilitas, (2) keteralihan atau transferability, (3) kebergantungan, dan (4) kepastian.Dalam penelitian ini diusahakan semua indikator pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk memastikan bahwa datanya akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Tahap Analisis Data Akhir dan Perumusan Hasil Penelitian

Setelah pemeriksaan keabsahan data, dilakukan analisis akhir untuk menyimpulkan hasil penelitian dan temuan penelitian. Analisis ini merupakan kelanjutan dari analisis sebelumnya. Pada tahap ini sudah bisa disimpulkan katergori, tema, pola, model dan proses dari fokus penelitian.

7. Tahap Pembuatan Laporan

Keseluruhan proses dan hasil penelitian harus  ditulis secara sistematis dalam laporan akhir yang berisi keseluruhan proses, kesimpulan dan semua yang ditemukan dalam penelitian. Dalam laporan ini dilampirkan catatan lapangan, dan hasil analisis data beserta semua dokumen yang dianalisis yang ditemukan selama proses  penelitian berlangsung, dan foto-foto.

8. Tahap Pasca Lapangan

Para peneliti melakukan atau menyelenggarakan seminar untuk mendapatkan masukan dan mempertanggungjawabkan proses dan hasil penelitian.

**Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian etnografis ini menggunakan teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, dan yang kerap digunakan dalam penelitian etnografis. Teknik yang lazim digunakan  untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara kualitatif atau yang juga dikenal sebagai wawancara mendalam. Berbeda dengan wawancara formal yang biasanya sangat terstruktur dan relatif terbatas atau tertutup. Wawancara mendalam dilakukan secara informal dalam bentuk perbincangan sehari-hari terhadap semua partisipan. Wawancara bertujuan menggali fokus penelitian secara mendalam, karena itu dilakukan secara berkelanjutan, dan pada partisipan tertentu mungkin dilakukan berulang-ulang.

2. Pengamatan

Dalam penelitian kualitatif, pengamatan dilakukan dengan beragam jenis pengamatan yaitu pengamatan biasa atau terjarak, pengamatan terlibat atau partisipatif terbatas, dan pengamatan terlibat atau partisipatif penuh. Dalam proses penelitian, para peneliti akan menentukan aktivitas, peristiwa atau kejadian apa saja yang harus diamati. Peneliti juga akan menentukan kapan waktunya melakukan pengematan partisipatif untuk menggali fokus lebih dalam dan rinci.

3. Analisis Dokumen

Untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman mendalam atas fokus penelitian, para peneliti akan mengumpulkan sejumlah dokumen seperti profil Desa Silaban, hasil Musrembang Desa Silaban terkait pengembangan *Geosite Tao* Silaban, Data BPS Humbang Hasundutan, dan berbagai dokumen yang terkait lainnya. Domumen-dokumen itu dianalisis untuk memperdalam, dan memperinci temuan penelitian.

4. Focus Groups Discussion (FGD)

Oleh karena yang diteliti adalah edukasi sadar wisata yang melibatkan dan dihayati oleh komunitas, maka perlu untuk mendiskusikan berbagai topik agar didapatkan pandangan yang lebih komprehensif tentang fokus penelitian. Diskusi akan dilakukan dalam kelompok dengan topik-topik tertentu yang dapat membantu memperdalam sekaligus memeriksa data. FGD bisa dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari para anggota masyarakat yang tinggal di sekitaran *Geosite Tao* Silaban, jemaat gereja, perangkat desa, bahkan para pengunjung.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif. Data diproses terlebih dahulu melalui prosedur yang sistematis: *Pertama*, mengklarifikasi materi data hasil observasi; berupa rekaman hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat, pemilahan data sekunder yang diperoleh dari studi lapangan. *Kedua*, mengelompokkan data-data. *Ketiga*, mengolah data berdasarkan keterkaitan antar komponen dan satuan gejala dalam konteks fokus permasalahan cara mengedukasi masyarakat agar sadar wisata dan melalui kearifan lokal Batak Toba. Mendeskripsikan secara keseluruhan dengan sistemik fenomena yang ada.

**Validitas Data**

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Tujuan dari triangulasi adalah mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Bentuk utuh yang dihasilkan dari penelitian ini adalah deskripsi tentang cara yang positive mengedukasi sadar wisata kepada masyarakat lokal sekitaran Tao Silaban Humbang Hasundutan. Uraian yang bersifat deskriptif memiliki tujuan untuk mengungkap realitas sosial masyarakat Batak Toba yang sedemikian kompleks.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Membangun Karakter sadar Wisata**

Meninjau dari hasil yang telah dicapai dalam destinasi kepariwisataan, posisi Indonesia berada pada peringkat 70 dari 140 destinasi negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand (*The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013).*

Indonesia sebagai bangsa yang besar terdiri dari banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa yang ada dan daerah dapat menggali kearifan lokal yang sesuaikan untuk membangun karakter sadar wisata di daerah destinasinya masing-masing. Karakter adalah mental atau watak dan kepribadian (Wibowo & Gunawan. 2015), karakter merupakan modal utama untuk melakukan pembangunan atau mengadakan perubahan mental. Membangun karakter dimaksud yaitu kembali pada mental dan kepribadian yang original. Artinya, karakter tersebut telah dimiliki oleh masing-masing suku bangsa yang ada di Indonesia sebagai kearifan lokal.

Edukasi karakter atau Pendidikan karakter, menurut Ryan & Bohlin (1999), mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan Moral.

Istilah pendidikan karakter yang tepat untuk orang dewasa adalah membangun atau merubah karakter, sedangkan istilah yang digunakan oleh Presiden Joko Widodo adalah “Revolusi mental”. Bahwa Indonesia dengan kondisi sekarang ini diperlukan perubahan mental secara cepat, di segala lini pemerintah dan membangun karakter atau mental yang luhur, yang dapat membuat rakyat sejahtera.

Thomas Lickona (2014) memaparkan bahwa komponen karakter yang baik meliputi: “1) Pengetahuan moral yang baik yaitu a. kesadaran moral, b. mengetahui nilai-nilai moral, c. pengambilan prespektif, d. penalaran moral, e. pengambilan keputusan, f. pengetahuan diri. 2) Perasaan moral yaitu a. hati nurani, b. penghargaan diri, c. empati, d. menyukai kebaikan, e, kontrol diri, f. kerendahan hati. 3) Aksi moral yaitu a. Kompentensi, b. kemajuan, c. kebisaan.”

Sadar wisata Sapta Pesona menurut Hariyanto (2017:35) adalah partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif, bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisata suatu wilayah. Bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, percepatan pertumbuhan ekonomi serta mengatasi kesenjangan pendapatan dan pemerataan hasil-hasil pembangunan. Sapta Pesona merupakan penjabaran konsep “sadar wisata” yang terkait dengan dukungan serta peran segenap masyarakat sebagai tuan rumah. Dalam upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif sehingga mampu mendorong berkembangnya industri pariwisata, melalui tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah ramah dan kenangan.

**Kearifan Lokal Batak Toba**

Siklus kehidupan setiap orang pada masyarakat suku Batak Toba dimulai dari lahir kemudian bertumbuh hingga dewasa, menikah dan berketurunan, hingga akhirnya meninggal. Selama siklus kehidupan tersebut, setiap orang melalui beberapa masa dan peristiwa yang dianggap penting. Pada masyarakat Batak Toba, *Huta* merupakan suatu daerah yang terkecil dari sistem adat yang ada. Sistem aturan di dalam *huta*, dijalankan oleh *raja nihuta*. *Raja nihuta* memiliki status sebagai pemangku peradilan untuk masyarakat. raja nihuta bersifat sebagai penengah, penimbang, ataupun hakim untuk menyelesaikan permasalahan. *Raja nihuta* dianggap sebagai sosok yang bijaksana dan dapat menjalin keselarasan di setiap keputusan. *Raja nihuta* merupakan pemangku kuasa di dalam menyusun segala tindak tanduk peraturan yang menjadi tatanan dalam hidup di *huta*. Salah satunya bentuk peradilan secara kearifan local adalah *Diparaja*. Sebagaimana dituliskan oleh Armawi 2008, *Diparaja* merupakan suatu sistem peradilan yang sangat dihormati hasil keputusannya. Sistem peradilan tradisional ini masih ada dalam masyarakat adat di Humbang Hasundutan. Adapun persoalan yang diproses meliputi permasalahan rumah tangga, asusila, hingga sengeketa agraria. Peradilan dengan metode *Diparaja* menjadi solusi dalam penyelesaian berbagai macam persengketaan. Namun sistem ini juga tidak luput dari tergerus akan perubahan. Apabila terjadi sengketa baik itu sengketa tanah maka untuk melerai konflik tersebut digunkan mekanisme *Diparaja*. Kerabat yang bersengketa bertemu di dalam sebuah forum.

Kawasan Tao Silaban tidak terlepas dari ancaman persengketaan yang mengklaim status kepemilikan danau tersebut. Informasi dari tokoh masyarakat mengemukakan, bahwa klaim kepemiliki pernah dikemukakan oleh serombongan pengunjung yang memiliki identitas marga Lubis dan Pasaribu. Rombongan itu menghadapi para pemuka kampung dengan dan memberi argument bahwa danau yang sekarang bernama Tao Silaban dahulu merupakan milik marga Lubis dan Pasaribu. Namun kalim itu tidak memiliki bukti yang kuat, sebab tidak pernah ada marga Lubis dan Pasaribu yang tinggal di sana. Namun klaim itu menyisakan keengganan warga setempat, di samping kegeraman, untuk mengelola danau menjadi destinasi. Keberadaan *Raja nihuta* tentu memiliki peran yang penting dalam menangani persoalan yang pernah mereka hadapi seperti itu. Mekanisme dan keputusan yang dapat diambil oleh *Raja nihuta* dapat membangkitkan rasa percaya diri masyarakat (warga sekitar) Tao Silaban untuk melakukan pembenahan, pelestarian, dan pemanfaatan guna tujuan peningkatan kualitas hidup mereka.

**Sistem dan Nilai Budaya *Dalihan Na Tolu***

Sistem dan nilai budaya *dalihan na tolu* dapat dikatakan sebagai satu kearifan lokal. Sebagai satu sistem nilai budaya, *dalihan na tolu* memiliki aturan yang mengikat orang Batak Toba menjadi lebih bersifat emosional dan tradisonal (Adison 2018). Bagi orang Batak Toba salah satu ciri khas *dalihan na tolu* yang dinilai tinggi adalah sistem kekerabatan dalam konteks keluarga luas (umbilineal). Dalam konteks ini *dalihan na tolu* berperan mengatur hubungan sosial di antara tiga kerabat secara fungsional, yaitu kerabat semarga (*dongan tubu*), kerabat penerima isteri atau yang disebut dengan istilah boru, dan kerabat pemberi isteri atau yang dikenal dengan istilah hula-hula. Orang Batak Toba mempunyai tingkat kepatuhan dan ketaatan dalam hubungan sosial sebagaimana yang diatur dalam struktur budaya *dalihan na tolu* sehingga dipersepsi sebagai salah satu cara atau metode dalam pencapaian kehidupan.

Filosofi dalam *dalihan na tolu* mencakup “*somba marhula-hula*, *elek marboru*, dan *sangap mardongan tubu*.” Tiga prinsip tersebut memiliki makna, hormat terhadap *hula-hula*, rasa membujuk terhadap *boru*, dan saling menghargai terhadap kerabat semarga. Prinsip *dalihan na tolu* ini selalu dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Batak. Sangat tampak dan menonjol terutama dalam kerja atau kegiatan adat. Baik itu adat sukacita maupun dukacita, seperti kelahiran, perkawinan, maupun adat kematian. Marga Silaban sebagai mayoritas dan tuan rumah di sekitaran Tao Silaban tentu melaksanakan *dalihan na tolu* dalam kehidupan sehari-hari. Upaya edukasi masyarakat sadar wisata dapat dilakukan melalui sistem nilai *dalihan na tolu*. Sehingga setiap komponen masyarakat setempat saling menyadari status dan peran sosial budayanya dalam kerja atau kegiatan membangun destinasi yang dapat menciptakan peningkatan kualitas hidup mereka.

Nilai budaya ini dijadikan sebagai pandangan dan sekaligus tujuan hidup yang dapat dirumuskan sebagai satu rangkaian tiga kata, yaitu kekayaan (hamoraon), banyak keturunan atau banyak anak (hagabeon), dan kehormatan (hasangapon). Sebagaimana yang terungkap dalam petatah-petitih berikut ini: “*omputta na di jolo martungkot siala gundi, adat na pinukka ni parjolo ingkon ihuthonon ni parpudi*.” Petuah yang terungkap dalam petatah-petitih ini mempunyai makna yang dalam sekali, yaitu semua tata aturan yang telah ditetapkan oleh leluhur mereka harus dituruti dan ditaati serta dilaksanakan secara turun-temurun. Nilai yang terkandung dalam petuah adat ini mengisyaratkan adanya satu kepatuhan dan ketaatan kepada leluhur bahwa adat yang telah diwarisi oleh leluhur sesunguhnya tidak dapat diubah. Begitu juga nilai yang terkandung dalam legenda Tao Silosung (nama lain dari Tao Silaban) dan Tao Sipinggan yang merupakan pertengkaran dari anak seorang raja yang mengukur kekuatannya sehingga kekuatan itulah yang membuat danau tersebut terpisah dan memiliki daya magis. Sehingga mengisyaratkan bahwa air di danau merupakan sumber mata air yang sudah turun-temurun boleh di minum. Hingga kini masyarakat mempercai dan menjadikan legenda sebagai semangat untuk memelihara kelestarian danau. Masyarakat mengakuinya sebagai bagian dari *paradaton*. Kejadian di masa lampau akan turut ambil peran dan berpengaruh dalam kehidupan di masa sekarang. Tata nilai yang sudah diperbuat disepakati oleh leluhur, mempengaruhi setiap individu generasi dalam menentukan moralitas perilaku.

Untuk itu, memelihara keberlangsungan dan mengembangkan pariwisata di daerah yang masih dalam *paradaton* ini diperlukan sumber daya manusia yang handal yang memiliki karakter sadar wisata dan yang mampu menginternalisasi edukasi Sapta Pesona. Edukasi sadar wisata akan dapat menepis stereotipe terhadap masyarakat Batak yang terdengar selama ini, bahwa sebagai “anak dan boru raja” lantas karakternya tidak sesuai untuk memberikan pelayanan dalam sektor kepariwisataan. Menggiatkan upaya sadar wisata akan mendorong terwujudnya Sapta Pesona yang meliputi unsur-unsur; aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah-tamah, dan kenangan ini merupakan materi yang dapat mengedukasi daerah wisata untuk membuat wisatawan merasa nyaman dan ingin datang kembali untuk mengunjungi lagi tempat-tempat wisata yang ada.

Masyarakat di sekitar Tao Silaban mayoritas bermarga Silaban. Warga setempat yang bukan bermarga tersebut memiliki jalinan kekerabatan melalui perkawinan sehingga terangkul dalam ssistem *dalihan na tolu* yang erat. Status kepemilikan tanah juga didominasi oleh bermarga Silaban. Menurut tradisi, tanah akan diwariskan kepada anak (keturunan laki-laki, pewaris marga) sembari diberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk memelihara dan mengusahakannya untuk kesejahteraan keluarga. Masyarakat di sekitaran Tao Silaban memiliki kesepakatan untuk tidak menjual tanah kepada orang lain (di luar masyarakat dan marga Silaban). Kesepakatan itu dimaksud untuk melindungi kelestarian alam dan keharmonisan kehidupan di sekitar Tao Silaban.

Tradisi budaya atau tradisi lisan merupakan sumber kearifan lokal yang nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma tersebut diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Membangun karakter sadar wisata menjadi hal penting dalam pembangunan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah di berbagai provinsi, harus dibangun bersama-sama dengan masyarakatnya. Pada intinya masyarakat lokal dan pelaku usaha pariwisata yang menjadi ujung tombak di destinasi tetapi selama masyarakatnya atau pemerintah daerahnya belum sinergi, maka semua pencapaian pembangunan itu belum maksimal. Sadar wisata merupakan program penyuluhan dari kementerian pariwisata yang diberikan kepada pelaku usaha pariwisata dan masyarakat didestinasi yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan dan kenyaman wisatawan ketika berkunjung di destinasi.

Di samping itu, penting juga ditambah materi yang berpegang pada prinsip kearifan lokal dan nilai adat istiadat masyarakat setempat. Misalnya masyarakat memegang nilai bahwa kawasan Tao Silaban adalah tempat yang keramat dan harus diperlakukan secara hormat dan santun. Seperti jangan mengucapkan kata kotor atau “airnya kotor” sehingga nanti akan menimbulkan petaka bagi yang mengucapkan, Lalu pada masyarakat berlaku tradisi yang memuliakan alam, yaitu memelihara kebersihan air sebagai air untuk kehidupan. Sehingga kelestarian alam Tao Silaban adalah suatu keniscayaan di samping pemanfaatannya sebagai destinasi wisata. Beberapa petuah atau kata bijak Batak juga memiliki arti yang khusus menjadikan prinsip kearifan lokal dari daerah tersebut seperti : “*Tumagon mangolu pogos ale dihormati dari pada mamora alai tarhina*.” **Artinya :** Lebih baik hidup miskin tetapi terhomat dari pada kaya tetapi terhina. Begitu juga dengan “*Risi risi hata ni jolma, lamot lamot hata nibegu, dibahen i unang maho makkaporseai hata ni jolma na tabo dibege ni pinggol”* yang memiliki arti: Ucapan manusia kasar tetapi ucapan setan begitu lembut, maka dari itu jangan kita percaya dengan omongon yang hanya enak didengar telinga. Sehingga tanpa disadari petuah-petuah tersebut juga mempengaruhi dari pelayanan yang lemah lembut bagi masyarakat sekitar.

Edukasi karakter masyarakat sadar wisata secara efektif juga dilakukan di wilayah Tao Silaban yaitu melalui peran sekolah. Terdapat dua sekolah yaitu SD Negeri 173315 Silaban dan SMP Negeri 4 Lintongnihuta serta SMA Negeri 2 Lintongnihuta. Ketiga sekolah tersebut memiliki siswa yang berasal dari Desa Siponjot dan sekitar Tao Silaban. Peran sekolah sebagaimana yang pernah dilakukan, yaitu mengerahkan siswanya di bawah bimbingan guru untuk melakukan kerja bakti kebersihan di tepi Tao Silaban.

**KESIMPULAN**

Sejak awal munculnya Sadar Wisata dan Sapta Pesona (SWSP) pada tahun 1990 hingga tahun 2015, pendekatan yang dilakukan kepada pelaku usaha pariwisata dan masyarakat di destinasi adalah dengan penyuluhan saja (Witrianto, et.al. 2010). Walaupun secara pendekatan Sadar Wisata sudah dibangun sejak tahun 1990-an, hingga kini masih banyak masyarakat di sekitaran Tao Silaban yang belum mengetahui adanya program pemerintah tersebut. Beberapa kasat mata terlihat hal yang masih kurang seperti ketujuh pokok Sapta Pesona yaitu: keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramah-tamahan, dan kenangan, beruntung Tao Silaban sudah memiliki 3 dari unsur sadar wisata tersebut, peneliti melihat adanya Sumber daya alam yaitu : Kesejukan, keindahan dan Kenangan yang menjadi modal dari Tao Silaban untuk menjadi salah satu Destinasi pariwisata favorite di kabupaten Humbang Hasundutan.

Model penyuluhan yang dapat dilakukan kepada masyarakat Tao Silaban yaitu dengan model partisipasi. Beberapa masyarakat yang memiliki interest untuk menjadi pelaku-pelaku wisata di Tao Silaban dikumpulkan dan dilakukan diskusi. Setiap peserta difasilitasi dan diberi ruang untuk mengemukakan ide serta gagasannya. Kemudian dilakukan rencana tindak lanjut atas hasil diskusi. Tenaga pendamping dari pihak kampus dan perangkat desa dapat memoderasi diskusi. Cara ini dipandang lebih intens untuk menyampaikan materi edukasi sadar wisata.

Masyarakat Batak Toba akrab dengan simbol angka tiga dan “trinitas” sangat kental mewarnai kehidupan keseharian mereka. Bilangan memiliki makna tersendiri, kaya dan mengandung unsur mitis-religius. Materi edukasi sadar wisata yang efektif untuk disosialisasikan kepada masyarakat di sekitar Tao Silaban dapat mengadopsi prinsip Sapta Pesona, yaitu mencakup unsur keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahtamahan, dan kenangan. Batak Toba mengandung nilai dan norma budaya yang menjadi pedoman masyarakat khususnya masyarakat Batak Toba dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai dan norma budaya tersebut merupakan nilai dan norma yang dapat diterapkan dalam menata kehidupan sosial secara arif. Nilai dan norma budaya tersebut merupakan kearifan lokal yang perlu dikaji secara mendalam. Kearifan lokal itu harus dapat dimanfaatkan untuk membangun karakter dan identitas sumber daya manusia dan membangun bangsa ini.

**SARAN**

Motivasi dan dukungan yang nyata untuk mewujudkan Tao Silaban menjadi destinasi wisata dapat dilakukan oleh para tokoh masyarakat, pemerintah desa, pemerintah daerah, akademisi, bahkan generasi dari desa Siponjot yang merantau. Para tokoh masyarakat misalnya, dapat memberi motivasi kepada masyarakat yang berkenan menjadi pelaku wisata dalam bentuk restu bahwa wilayah Tao Silaban terbuka untuk destinasi wisata. Demikian juga pemerintah daerah, dapat juga mendukung secara program dan dana mengingat Tao Silaban prospek untuk dijadikan destinasi. Kalangan akademisi dapat mendampingi dan melakukan pembinaan secara teoritis, teknis, dan aksi. Adapun para anak rantau, dapat memotivasi masyarakat pelaku wisata Tao Silaban dalam tiap kunjungan “pulang kampung” pada momen libur dan akhir tahun. Untuk dapat menjalankan tujuan edukasi sadar wisata kepada masyarakat Tao Silaban, kampus IAKN Tarutung dapat menjalin kerja sama dalam rangka melakukan pengabdian kepada masyarakat. Sehingga melalui kerja sama tersebut, dapat dikerahkan mahasiswa dan dosen pembimbing untuk melakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat maupun ke sekolah-sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Armawi, Armaidy. 2008. *Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Natolu dan Good Governance dalam Birokrasi Publik*. Universitas Gajah Mada: Jurnal Filsafat Vol. 18.

Hariyanto. 2017. *Membangun Karakter Sadar Wisata Masyarakat di Destinasi Melalui Kearifan Lokal Sunda*. https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/1830

Lickona, Thomas. 2014. *Pendidikan Karakter*. Penerjemah Lita S. Bandung: Nusa Media

Putra, Nusa. 2011. *Research and development Research and development: an introduction*. Jakarta: Raja grafindo Persada.

Ryan, Kevin & Bohlin, Karen E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.

Sihombing, Adison Adrian. 2018. *Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” Perspektif Kohesi dan Kerukunan (Cohesion Perspectie and Harmony)*. Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 16.

*The Travel & T ourism Competitiveness Report 2013*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Wibowo & Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.